

FAKTOR FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI TINGKAT LITERASI BACA TULIS SISWA MTS SALAFIYAH KEREK

Maulana Firdasu Ferdiansyah

Progam Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
maulana.17040564048@mhs.unesa.ac.id

Fransiscus Xaverius Sri Sadewo

Progam Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Literasi baca tulis merupakan literasi yang paling mendasar. Sebagai pelajar setiap siswa harus memiliki kemampuan literasi baca tulis yang baik. Tidak cukup hanya dengan mampu membaca dan menulis melainkan mampu juga memahami makna bacaan dan menyusun teks menjadi tulisan yang baik. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan indeks literasi rata rata nasional masih dalam kategori rendah. Permasalahan tersebut yang kemudian membuat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan teori modernisasi Daniel Lerner ditemukan adanya faktor faktor sosial yang mempengaruhi literasi baca tulis siswa. Faktor faktor sosial tersebut diantaranya adalah intensitas keterlibatan orang tua, intensitas sosialisasi, intensitas *reinforcement*, dan intensitas penggunaan media massa. Penelitian ini kemudian digunakan untuk membuktikan kebenaran dari faktor faktor sosial tersebut apakah benar mempengaruhi tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek. Menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif dengan teknik analisis regresi. Ditemukan bahwa secara bersama sama atau serentak faktor sosial tersebut mempengaruhi literasi baca tulis siswa sebesar 36%. Apabila secara mandiri antara faktor faktor sosial tersebut, intensitas ketelibatan orang tua, intensitas sosialisasi dan intensitas penggunaan media massa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi baca tulis siswa. Sedangkan intensitas *reinforcement* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek.

Kata Kunci : *Literasi, Faktor Sosial, Membaca, Menulis.*

Abstract

Literacy reading and writing is the most basic literacy. As a student, every student must have good literacy skills. It is not enough just to be able to read and write, but also to be able to understand the meaning of reading and arrange the text into good writing. According to data from the Ministry of Education and Culture, the national average literacy index is still in the low category. These problems then made this research conducted. Based on Emile Durkheim's theory of social solidarity and Daniel Lerner's modernization theory, it is found that there are social factors that affect students' literacy. These social factors include the intensity of parental involvement, the intensity of socialization, the intensity of reinforcement, and the intensity of the use of mass media. This research is then used to prove whether these social factors really affect the

literacy level of the students of Mts Salafiyah Kerek. Using quantitative associative research methods with regression analysis techniques. It was found that simultaneously or simultaneously these social factors affected students' literacy by 36%. If independently between these social factors, the intensity of parental involvement, the intensity of socialization and the intensity of the use of mass media have a positive and significant influence on students' literacy. Meanwhile, the intensity of reinforcement was declared to have no effect on the literacy of the students of Mts Salafiyah Kerek.

Key Word : *Literacy, Social Factors, Reading, Writing.*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia termasuk siswa sebagai pelaku pendidikan formal. Kemampuan literasi dipandang secara global sebagai salah satu indikator pembangunan manusia. Pembangunan manusia diukur melalui indeks pembangunan manusia (IPM) dalam Bahasa asing disebut *human development indeks* (HDI). Dikutip dari Badan pusat statistik (BPS), indeks pembangunan manusia dapat diukur menggunakan beberapa indikator. Indikator tersebut ialah pendapatan penduduk per-kapita, angka harapan hidup dan kualitas pendidikan (Badan Pusat Statistik n.d.) . Berbicara mengenai literasi maka termasuk pada indikator kualitas pendidikan disamping angka harapan lama sekolah.

Indeks pembangunan manusia (IPM) secara keseluruhan termasuk pada pendapatan penduduk, harapan hidup dan kualitas pendidikan, Indonesia berada pada posisi 113 dari

188 Negara (Atmazaki, Ali, and Muldian 2017). Secara kusus indeks literasi Indonesia juga turut memprihatinkan. Survei yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, memposisikan Negara Indonesia pada peringkat 60 dari 61 Negara yang disurvei mengenai kemampuan literasi. Hasil kedua survei tersebut memberikan satu kesadaran bahwa pembangunan manusia di Negara Indonesia rendah. Bahkan cukup rendah jika dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Banyak upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pembangunan manusia.

Kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi sayangnya secara umum masih rendah. Karena kesadaran ini kurang ditanamkan sejak dini hingga sulit untuk ditanamkan ketika beranjak dewasa. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2016. Memberikan kesimpulan bahwa kemampuan dan

keterampilan dalam memahami bahan bacaan pada anak-anak Indonesia usia 9 – 14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah. Disimpulkan kembali berdasarkan hasil survei tersebut maka minat baca masih sangat rendah. Segera harus diadakan penanganan terhadap minat baca anak Indonesia.

Kemampuan atau keterampilan dalam memahami bahan bacaan termasuk dalam kategori kemampuan literasi yang paling mendasar (Saryono and Ibrahim 2017). Kemampuan tersebut digolongkan dalam kemampuan literasi baca tulis. Literasi baca tulis adalah literasi dasar yang harus dimiliki disamping 5 jenis literasi dasar lainnya. Literasi dasar cocok untuk menjadi awal dari budaya literasi anak-anak. Kemampuan literasi dasar ini akan dikembangkan menuju kemampuan literasi yang lebih mendalam sesuai dengan bakat dan minat anak-anak. Literasi yang tergolong mendasar adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya kewargaan (Atmazaki et al. 2017). Dari ke-enam literasi dasar tersebut, literasi baca tulis adalah literasi yang paling mendasar. Karena literasi baca tulis sebagai kemampuan awal untuk

meningkatkan pada literasi dasar lainnya. Usia 9 – 14 tahun merupakan usia yang tepat untuk menguasai kemampuan literasi baca tulis. Kemampuan literasi baca tulis dapat dimulai dari menumbuhkan rasa minat baca dan keinginan tahu yang lebih.

Pengertian dari kemampuan literasi baca tulis berubah-ubah mengikuti perkembangan. Pada mulanya kemampuan literasi baca tulis diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis semata atau melek aksara. Seiring perkembangan kemampuan literasi baca tulis tidak cukup hanya dengan melek aksara. Saat ini, dikutip dari pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kemampuan literasi baca tulis adalah kemampuan dalam memahami, mengolah dan mengaplikasikan bahan bacaan (Saryono and Ibrahim 2017). Kemampuan literasi baca tulis bukanlah kemampuan menghafal teks. Persoalan pendidikan saat ini, seperti yang terdapat di MTs Salafiyah Kerek adalah pembelajaran yang berbasis pada kemampuan menghafal teks. Sehingga siswa tidak terlatih untuk memahami dan mengolah teks menjadi sebuah teks baru sesuai dengan gaya komunikasinya sendiri. Baik dalam bentuk lisan maupun

tulisan. Metode hafalan tentu sangat bertolak belakang dari kemampuan literasi baca tulis. Hafalan cenderung akan menutup pemikiran siswa ke arah yang lebih luas dan terpaku pada Bahasa teks. Sedangkan maksud dari kemampuan literasi baca tulis adalah membuka pemikiran siswa dengan mencoba memahami dan mengolah teks.

Melihat rendahnya angka literasi siswa Indonesia, Pemerintah mencanangkan program gerakan literasi nasional (GLN) dan gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan ini merupakan aplikasi peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Secara umum gerakan literasi nasional (GLN) sama dengan gerakan literasi sekolah (GLS). Perbedaan dari kedua gerakan literasi tersebut adalah pada aspek ruang lingkup GLN maupun GLS sama-sama bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi termasuk minat baca di lingkungan masyarakat secara umum dan sekolah. Gerakan literasi ini direncanakan oleh pemerintah memiliki aspek kesinambungan, integrasi dan kerja sama (Saryono and Ibrahim 2017). Kesinambungan yang dimaksud adalah

gerakan yang akan membudaya di masyarakat dan sekolah. Integrasi artinya gerakan literasi ini berkesinambungan dengan program pemerintah lainnya. Kerja sama dimaksudkan gerakan literasi mendapat dukungan dari banyak pihak, lembaga pemerintah atau non pemerintah (swasta).

Gerakan literasi nasional dan gerakan literasi sekolah ini berkonsentrasi pada kemampuan literasi dasar, seperti literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya kewargaaan (Atmazaki et al. 2017). Gerakan literasi nasional dan gerakan literasi sekolah tidak mudah untuk dilaksanakan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi berjalannya gerakan tersebut. Seperti faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi terkait dengan kemampuan secara finansial untuk menyediakan fasilitas yang mendukung gerakan tersebut. Faktor sosial terkait dengan dukungan sosial masyarakat, keluarga dan sekolah. MTs Salafiyah Kerek merupakan sekolah swasta dengan kemampuan finansial dan sosial lemah. Sehingga sulit melaksanakan gerakan literasi ini.

Faktor sosial dapat diartikan sebagai pengaruh yang diperoleh seorang individu dilihat dari aspek lingkungan sosial. Setiap individu memiliki lingkungan sosial masing-masing. Lingkungan sosial adalah tempat setiap individu untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup secara individu. Karenanya terdapat berbagai hubungan sosial yang saling mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Emile Durkheim masyarakat adalah satu kesatuan dari berbagai unsur atau unit yang menjalankan peran dan fungsinya masing-masing (Juwita and Firman 2020). Beberapa unit dalam masyarakat diantaranya adalah keluarga dan sekolah. Kedua unit tersebut memiliki peran dan fungsi yang mempengaruhi individu. Persoalannya adalah ketika unit-unit sosial tersebut kurang maksimal dalam menjalankan peran dan fungsinya. Bahkan tidak menutup kemungkinan mengalami gagal fungsi atau disfungsi.

Penelitian dengan judul faktor sosial yang mempengaruhi tingkat literasi siswa MTs Salafiyah menjadi penting untuk diteliti dengan berbagai alasan. Permasalahan rendahnya angka

indeks pembangunan manusia yang secara umum masih rendah termasuk pada aspek kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat direpresentasikan salah satunya adalah tingkat literasi siswa Indonesia. Faktanya seperti hasil survei dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tingkat literasi siswa khususnya literasi baca tulis pada anak usia 9 – 14 masih sangat rendah berada di posisi 10 terbawah. Usia 9 – 14 tahun adalah usia yang tepat untuk menumbuhkan budaya literasi, minat baca tulis dan meningkatkan kemampuan literasi lebih lanjut.

Faktor sosial menjadi faktor yang menarik karena kerap kali kurang diperhatikan dalam mempengaruhi tingkat literasi anak. Faktor yang terlihat nyata adalah faktor ekonomi. Namun, untuk daerah dan sekolah dengan kemampuan ekonomi menengah kebawah faktor ekonomi tidak banyak dapat diandalkan dalam meningkatkan kemampuan literasi. Karenanya bagi daerah pedesaan dan Mts Salafiyah yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah harus memaksimalkan faktor sosial untuk mendukung budaya dan kemampuan literasi. Faktor sosial ini menunjukan

pengaruh masyarakat bagi perilaku anggota masyarakatnya. Manusia adalah produk dari masyarakat melalui struktur sosial dan lembaga lembaga sosial didalamnya (Wulansari 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif survei asosiatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang dilakukan dalam penelitian dengan fenomena yang dapat diamati dan diukur (Sugiyono 2018). Fenomena diklasifikasikan dalam beberapa variabel yang diamati dan diukur menggunakan instrumen penelitian. Metode penelitian yang bersifat konfirmatif, digunakan untuk pembuktian atau konfirmasi (Sugiyono 2018). Penelitian yang menggunakan angka angka dimulai dari pengumpulan data, analisis data hingga penyajian data. Menggunakan model kuantitatif survei, karena penelitian ini menggunakan data dari sampel yang representatif terhadap populasi yang kemudian dilakukan proses generalisasi. Sedangkan model asosiatif adalah model penelitian yang mengkaji hubungan atau pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas keterlibatan orang tua, intensitas sosialisasi, intensitas *reinforcement*, dan intensitas penggunaan media massa. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek.

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Kerek, Kabupaten Tuban. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Salafiyah Kerek. Sifat dari populasi adalah homogen dan jumlahnya telah diketahui sejumlah 360 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* Menggunakan rumus yamane dengan taraf kesalahan 5% jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 190 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyusun Kuesioner (angket), dan observasi. Perumusan instrumen penelitian selalu mengacu pada variabel itu sendiri dan indikator dari variabel tersebut yang dibentuk menjadi suatu pertanyaan atau pernyataan. Semua instrumen penelitian tersebut menggunakan skala pengukuran Likert. Teknik analisis data diperuntukan untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis

penelitian. Teknik analisis data menggunakan pengujian hipotesis regresi ganda melalui *software* statistik SPSS (*statistical package for the social sciences*).

Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

A. Tingkat Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis adalah kemampuan dalam memahami bahan bacaan dan mengolah teks. Menurut Kementerian Pendidikan dan kebudayaan literasi baca tulis adalah literasi yang paling mendasar. Artinya literasi baca tulis adalah kemampuan literasi pertama yang harus dikuasai sebelum menguasai jenis kemampuan literasi lainnya. Indikator kemampuan literasi baca tulis seperti dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut (Saryono and Ibrahim 2017) :

1. Keikutsertaan pelatihan literasi baca tulis
 2. Jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki
 3. Frekuensi peminjaman buku perpustakaan
 4. Jumlah karya yang dihasilkan
 5. Frekuensi membaca dan menulis
 6. Kemampuan memahami isi bacaan
 7. Kemampuan mengolah teks
- Indikator lainnya dirumuskan oleh Guthrie (2017) sebagai berikut.

1. Motivasi membaca

2. Keterlibatan aktivitas membaca

B. Intensitas Keterlibatan Orangtua

Orangtua di lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar. Meskipun anak telah mendapatkan pendidikan di sekolah, pendidikan di keluarga sangatlah penting. Bahkan tak kalah dengan pendidikan di sekolah. Seringkali anak akan mendapatkan pembelajaran yang berbeda dalam pendidikan di keluarga dan tidak didapatkan ketika di sekolah. Selain itu orang tua adalah sosok yang pada umumnya menjadi *role model* untuk ditiru oleh anak. Sosok yang dihormati oleh anak sehingga pembelajaran di keluarga terkadang lebih efektif. Oleh karena itu dalam hal literasi orang tua tidak boleh melepas tangan kepada sekolah. Indikator Intensitas Keterlibatan Orangtua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Nita Anggraini dalam Jurnal Unair sebagai berikut (Sari 2017) :

1. *Modelling*
2. *Mentoring*
3. *Organizing*
4. *Teaching*

C. Intensitas Sosialisasi

Sosialisasi sendiri dibagi dalam dua bentuk, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi

merupakan proses anak dalam belajar. Sosialisasi primer maka dimana anak mendapatkan pembelajaran oleh orangtua di lingkungan keluarga. Sosialisasi sekunder maka dimana anak mendapatkan pembelajaran oleh guru di lingkungan sekolah. Sosialisasi sendiri dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai nilai yang dibutuhkan oleh siswa. Berdasarkan pemikiran Emile Durkheim tersebut dapat dirumuskan indikator sosialisasi di keluarga adalah (Hidayat 2014) :

1. Internalisasi nilai
2. Perilaku yang dicontohkan orang tua dan guru.

D. Intensitas Reinforcement

Reinforcement dalam kajian teori behaviorisme adalah proses penguatan yang dapat berbentuk stimulus maupun respon dengan tujuan tertentu. *Reinforcement* erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Seringkali *reinforcement* digunakan untuk mendapatkan perilaku tertentu atau untuk menghilangkan perilaku tertentu. Oleh karena itu *reinforcement* terbagi dalam dua bentuk. Yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. Menurut Soejono indikator *Intensitas Reinforcement* diklasifikasikan dalam

beberapa jenis sebagai berikut(Azis 2016) :

1. *Reinforcement* Negatif (Isyarat, Teguran, Hukuman)
2. *Reinforcement* Positif (Pujian, Penghargaan, Hadiah)

E. Intensitas Penggunaan Media Massa

Menurut Daniel Lerner erat kaitannya antara media massa dengan literasi. Penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa seseorang yang sering menggunakan media massa cenderung memiliki tingkat literasi yang baik. Terdapat banyak hal di dalam media massa membuat semakin terbukanya pikiran seseorang. Abad ini telah menghadirkan banyak bentuk media massa. Seperti koran, majalah, televisi, media sosial dan internet. Indikator intensitas *Intensitas Penggunaan media massa* yang mendukung kemampuan literasi dibedah dalam teori modernisasi Daniel Lerner(Rosana 2011) adalah :

1. Intensitas penggunaan media massa sebagai media edukasi

KAJIAN PUSTAKA

A. Solidaritas Sosial

Emile Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society* mengutarakan konsep struktur sosial yang disebutnya sebagai solidaritas sosial. Pemikiran struktural fungsional Durkheim dijelaskan melalui konsep

solidaritas sosial. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bentuk. Solidaritas sosial mekanis dan solidaritas sosial organis. Durkheim menilai dua bentuk solidaritas ini bersifat kontras satu sama lain. Tidak dapat diputuskan dalam satu masyarakat merupakan masyarakat mekanis atau masyarakat organis. Hanya bisa diketahui bentuk solidaritas baik mekanis ataupun organis yang sangat dimungkinkan terdapat pada tingkat aspek tertentu dalam kehidupan realitas masyarakat. Yang membedakan antara solidaritas mekanis dengan solidaritas organis adalah tentang bentuk kesadaran dan spesialisasi pembagian kerja. Pada bentuk solidaritas mekanis kesadaran yang lebih cenderung adalah kesadaran kolektif. Pembagian kerja tidak terspesialisasi sehingga lebih homogen. Pada jenis solidaritas organis kesadaran yang lebih cenderung adalah kesadaran individualis. Pembagian kerja terspesialisasi lebih kompleks Tony Rudyansjah, Emile Durkheim (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015)..

Dalam konteks penelitian ini dapat dilihat bentuk solidaritas organis dalam aspek pendidikan. Munculnya berbagai sekolah dan lembaga kursus sebagai lembaga yang memiliki spesialisasi di

bidang pendidikan. Kompleksitas pembagian kerja ini memiliki kosekuensi dalam tumbuhnya ketergantungan masyarakat. Seperti dalam konteks pendidikan sangat dimungkinkan orang tua memiliki ketergantungan dalam mendidik anak kepada sekolah atau lembaga pendidikan yang lain. Merasa bahwa peran dan fungsi pendidikan anak cukup dilakukan oleh lembaga pendidikan. Dikutip dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), keluarga memiliki fungsi pendidikan BKKBN, 'Kuatkan 8 Fungsi Keluarga Untuk Kesejahteraan Indonesia', <https://www.bkkbn.go.id/>, 2018 <<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia>> [accessed 25 September 2020].. Artinya orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan terhadap anak. Tidak cukup hanya dengan menyekolahkan anak melainkan bertanggung jawab pada setiap proses pendidikan. Pada akhirnya orang tua tidak seharusnya terlalu bergantung pada lembaga yang berhubungan dengan pendidikan anak. Ketergantungan orang tua inilah yang kemudian akan mempengaruhi pendidikan anak. Termasuk kemampuan

literasi anak yang seharusnya turut menjadi perhatian orang tua.

B. Modernisasi

Konsep modernisasi yang dikemukakan oleh Daniel Lerner ketika mencoba menjelaskan pembangunan dan perubahan sosial. Fokus konsep modernisasi Daniel Lerner adalah peran literasi dan media massa dalam mengubah setiap individu masyarakat (Hadiyanto 2014). Dalam bukunya *The- Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*, Lerner membahas peranan literasi baca tulis dan media massa dalam proses modernisasi. Menurut Lerner modernisasi ini adalah dasar dari pembangunan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini kemampuan literasi merupakan salah satu indikator dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Media massa memungkinkan bagi Setiap individu melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia tanpa berpindah tempat (pengalaman tidak langsung). Media massa penuh akan pengetahuan yang secara bersamaan akan meningkatkan kemampuan literasi. Hadiyanto, Komunikasi Pembangunan Perspektif Modernisasi, ed. by Yuki Frandi (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2014).. Tidak

hanya literasi local atau nasional bahkan mencapai literasi internasional. Media massa dewasa ini diperuntukkan sebagai alat komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi memungkinkan media massa bertransformasi dalam berbagai bentuk. Melalui media internet atau online dan offline atau cetak seperti surat kabar atau jurnal. Apapun bentuknya media massa berorientasi pada soal soal komersil, politik, pendidikan, budaya hingga gossip. Hasyim Ali Imran, 'Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media Dan Fenomena Diskursif', Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, Vol. 16 No (2012).. Oleh karena itu dibutuhkan kebijakan pengguna. Bergantung pada penggunaannya apakah media massa digunakan untuk mendukung kegiatan literasi atau tidak.

C. Sosialisasi

Sosialisasi dalam pandangan Emile Durkheim dijelaskan sebagai proses belajar dan internalisasi nilai pada individu. Emile Durkheim menjadikan konsep sosialisasi sebagai pokok utama dalam menjelaskan hubungan sosiologi, pendidikan dan masyarakat. Durkheim dalam menjelaskan hubungan tersebut menjelaskan sekolah dan keluarga sebagai media sosialisasi. Lebih lanjut

menurut Emile Durkheim sosialisasi bersifat sadar dan sukarela yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda. Sosialisasi ini bertujuan untuk menciptakan kondisi tertentu sesuai dengan apa yang disosialisasikan. Diperuntukkan untuk mempersiapkan generasi muda ke arah tertentu. Terutama untuk mempersiapkan peran generasi muda di tengah masyarakat.

Pendidikan menurut Emile Durkheim dimulai sejak kelahiran di keluarga dan dilanjutkan di sekolah. Oleh karena itu keluarga dan sekolah diposisikan sebagai media sosialisasi (Hidayat 2014). Sosialisasi ini menunjukkan adanya hubungan anak dengan orang tua di keluarga dan guru dengan siswa di sekolah. Emile Durkheim menjelaskan hubungan orang tua dengan anak dalam proses sosialisasi adalah hubungan pribadi dan intim bukan sebatas hubungan ekonomi. Hubungan ini diperuntukkan untuk membentuk kondisi psikologis, emosi, moral dan sosial pada anak. Meskipun sosialisasi ini menurut Emile Durkheim tidak diperuntukkan untuk menuntut atau memaksa anak menjadi seperti yang diinginkan orang tua. Masalah ini adalah hak bagi anak untuk menentukan masa depannya. Tugas orang tua hanya

untuk mensosialisasikan ke arah yang positif. Menuntut anak menjadi seperti apa yang orang tua inginkan adalah sia sia (Hidayat 2014).

D. Reinforcement

Reinforcement merupakan salah satu konsep dari teori behaviorisme B.F Skinner. *Reinforcement* atau penguatan adalah konsep dalam pembentukan perilaku manusia. *Reinforcement* diberikan dengan tujuan pengulangan perilaku yang dikehendaki atau untuk tidak diulangnya perilaku yang tidak dikehendaki. Dengan kata lain *reinforcement* ini adalah sebuah hubungan stimulus dan respon. *Reinforcement* erat kaitannya dengan proses belajar. Bahkan penguatan tidak hanya berupa dorongan melainkan juga berupa koreksi. Oleh karena itu *reinforcement* tidak hanya tentang ganjaran melainkan juga hukuman. *Reinforcement* sendiri dapat dibagi dalam dua bentuk, yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif dapat berupa pujian, penghargaan ataupun hadiah. Sedangkan *reinforcement* negatif dapat berupa tegurah ataupun hukuman. Keduanya diberikan tentu menyesuaikan dengan stimulus ataupun respon yang diberikan oleh siswa. *Reinforcement*

dalam konteks penelitian ini adalah berupa penguatan untuk mengarahkan pada perilaku yang mencerminkan peningkatan literasi baca tulis. Dapat dilakukan oleh guru di sekolah maupun orangtua di rumah.

D. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis adalah cikal bakal dari jenis literasi lainnya. Makna awal literasi didapatkan dari literasi baca tulis sendiri sebelum makna lainnya. Perkembangan jaman memberikan perubahan makna literasi baca tulis. Pemaknaan awal literasi baca tulis diartikan sebagai kemampuan melek aksara. Mengalami perubahan makna, saat ini diartikan sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan dan mengolahnya menjadi sebuah teks. Perubahan pemaknaan ini karena tuntutan persaingan dunia yang semakin ketat. Literasi baca tulis dikatakan cikal bakal literasi lainnya karena literasi baca tulis adalah literasi yang pertama kali harus dikuasai sebelum literasi lainnya. Oleh karena itu literasi baca tulis merupakan literasi yang mendasar dari yg mendasar (Saryono and Ibrahim 2017).

Pengertian literasi baca tulis lebih lanjut di klasifikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan dalam beberapa kemampuan. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan pengetahuan dan kecakapan dalam membaca, menulis, menelusuri, mencari, memahami, mengolah, menanggapi dan menganalisis (Atmazaki et al. 2017). Membaca adalah kunci untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Berada di jaman dengan perkembangan informasi yang sangat cepat banyak menimbulkan persoalan. Dengan kemampuan membaca dan menulis akan memberikan kemampuan dalam menerima informasi dan menuliskannya kembali dengan matang. UNESCO menyebut literasi baca tulis sebagai titik pusat kemajuan. Artinya begitu penting kemampuan literasi baca tulis dimiliki setiap manusia.

Hipotesis

Penelitian ini memiliki 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Diantara variabel independen sebagai faktor faktor sosial adalah intensitas keterlibatan orang tua, intensitas penggunaan media massa, intensitas sosialisasi dan intensitas *reinforcement* dan variabel dependen yaitu tingkat literasi baca tulis. Terdapat berbagai penelitian terdahulu dan teori yang

berhubungan dan menghasilkan berbagai kesimpulan.

Orang tua memiliki peran penting dalam mempengaruhi kemampuan literasi anak. Peran tersebut tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pendidikan orang tua. Teori solidaritas Emile Durkheim juga menjelaskan bagaimana peran orang tua yang semakin berkurang karena adanya ketergantungan. Kemampuan literasi seseorang menurut Daniel Lerner turut dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memanfaatkan media massa. Media massa menghadirkan banyak hal dengan berbagai kemeduan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan literasi. Hasil penelitian juga memberikan kesimpulan bahwa teknologi seperti internet (bagian dari media massa) berperan signifikan dalam mempengaruhi kemampuan literasi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan literasi adalah bagian dari pendidikan itu sendiri. Emile Durkheim memandang poin penting dari pendidikan adalah sosialisasi. Sosialisasi perlu diadakan sebagai proses pendidikan. Oleh karena itu intensitas sosialisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi sebagai bentuk pendidikan itu sendiri.

Reinforcement menjadi poin penting dalam proses pembelajaran. tidak diposisikan sebagai sebuah hubungan stimulus dan respon semata, melainkan sebagai sebuah media pembelajaran. Yang akan membentuk perilaku siswa atau anak yang akan membangun kebiasaan dan kesadaran dalam membaca dan menulis dewasa nanti.

Berdasarkan kepada analisis keterkaitan antara variabel, hasil penelitian dan teori diatas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha 1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas keterlibatan orang tua dengan tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek.

Ha 2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media massa dengan tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek.

Ha 3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas sosialisasi dengan tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek.

Ha 4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas *reinforcement* dengan tingkat

literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek.

Ha 5. Ada pengaruh secara bersama sama antara intensitas keterlibatan orang tua, intensitas penggunaan media massa, intensitas *reinforcement* dan intensitas sosialisasi terhadap tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini berguna untuk menentukan varian dari setiap variabel apakah termasuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi. Data tersebut dianalisis menggunakan data mean atau perolehan skor rata rata 190 siswa dibandingkan dengan total skor yang bisa didapatkan setiap variabelnya. Analisis deskriptif akan menggambarkan tinggi rendahnya tingkat literasi baca tulis siswa, intensitas keterlibatan orang tua, intensitas sosialisasi, intensitas *reinforcement* dan intensitas penggunaan media massa. Berikut hasil statistik deskriptik menggunakan program SPSS.

Tabel 1 Statistik deskriptif

	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Deviatio n
Tingkat Literasi Baca Tulis	190	34.00	66.00	47.4684	6.43869
Intensitas Keterlibatan Orangtua	190	15.00	42.00	25.5105	6.14786
Intensitas Sosialisasi	190	10.00	29.00	17.2263	3.96230
Intensitas Reinforcement	190	5.00	20.00	11.1368	2.99068
Intensitas Penggunaan Media Massa	190	7.00	16.00	10.0789	2.19405
Valid N (listwise)	190				

Dari data pengolahan statistik deskriptif tersebut dapat dilihat perolehan skor rata rata siswa untuk variabel tingkat literasi baca tulis adalah 47,47 dengan standar deviasi 6,43. Artinya penyimpangan terhadap nilai rata rata rendah. Skor rata rata siswa untuk variabel intensitas penggunaan media massa adalah 10,08 dengan standar deviasi 2.19. Penyimpangan terhadap nilai rata rata penggunaan intensitas media massa rendah. Variabel intensitas *reinforcement* diperoleh skor rata rata siswa sebesar 10,88 dengan standar deviasi 2.11. Penyimpangan terhadap nilai rata rata variabel intensitas

reindorcement rendah. Skor rata rata yang diperoleh siswa untuk variabel tingkat sosialisasi sebesar 17.23 dengan penyimpangan terhadap nilai rata rata rendah sebesar 3.96. Sedangkan skor rata rata siswa untuk variabel intensitas keterlibatan orang tua sebesar 25.51 dengan standar deviasi rendah sebesar 6.14.

1. Tingkat Literasi Baca Tulis

Indikator guna mengukur variabel literasi baca tulis adalah motivasi membaca, keterlibatan aktifitas membaca, keikutsertaan dalam pelatihan literasi, frekuensi kepemilikan buku, frekuensi kunjungan perpustakaan, jumlah karya yang dihasilkan, frekuensi membaca dan menulis hingga kemampuan dalam memahami bacaan dan menyusun teks. Dari keseluruhan indikator tersebut tersusun instrument penelitian sejumlah 27 butir pertanyaan atau pernyataan. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah likert dengan skala skor 1 sampai 4. Maka skor maksimal yang bisa diperoleh siswa untuk variabel tingkat literasi baca tulis adalah 108. Berdasarkan tabel statistik deskriptif pada variabel literasi baca tulis tersebut nilai minimum siswa pada variable ini sebesar 34 dan nilai

maksimum sebesar 66. Sedangkan varian untuk variabel tingkat literasi baca tulis terdapat 3 kelas, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk menentukan nilai skor dalam masing masing varian digunakan perhitungan interval dengan cara skor tertinggi dikurangi dengan skor terendah ditambah 1 dibagi dengan jumlah kelas. Hasilnya untuk siswa yang mendapatkan skor 34 - 44 artinya memiliki tingkat literasi baca tulis yang rendah. Siswa yang mendapatkan skor 45 – 55 artinya memiliki tingkat literasi baca tulis yang sedang. Siswa yang mendapatkan skor 56 – 66 artinya siswa tersebut miliki tingkat literasi baca tulis yang tinggi. Maka dapat diketahui tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek masing masing dalam kategori rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut.

Tabel 2 Tingkat literasi baca tulis siswa

No.	Tingkat Literasi	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Rendah	65	34,2 %
2.	Sedang	102	53,7 %
3.	Tinggi	23	12,1 %
Total		190	100 %

Dari 190 siswa, sejumlah 65 siswa atau 34,2 % memiliki tingkat literasi baca tulis rendah dengan jumlah skor 34 – 44. Sejumlah 102 siswa atau sebesar

53,7% siswa memiliki tingkat literasi baca tulis sedang dengan jumlah skor 45 – 55. Sejumlah 23 siswa atau sebesar 12,1% siswa memiliki tingkat literasi baca tulis tinggi dengan jumlah skor 56 – 66. Melihat tabel 6.2 dan berdasarkan perhitungan mean atau rata rata skor siswa untuk variabel tingkat literasi baca tulis pada tabel 6.1. Maka dapat dinyatakan bahwa tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek dalam kategori tingkatan **sedang** dengan perolehan skor rata rata 47.47.

2. Intensitas Keterlibatan Orang Tua

Indikator sebagai alat ukur variabel Intensitas Keterlibatan Orangtua adalah *modelling, organizing, mentoring* dan *teaching*. Dari keseluruhan indikator tersebut dikembangkan menjadi instrument penelitian sejumlah 12 pertanyaan atau pernyataan. Dengan menggunakan skala pengukuran likert 1 sampai 4. Sehingga skor maksimal yang mungkin diperoleh adalah 48. Varian dari variabel intensitas orang tua dibagi menjadi 3 kelas, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan tabel statistic deskriptif intensitas keterlibatan orang tua tersebut nilai minimum siswa pada variabel ini sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 42. Untuk menentukan nilai skor dalam masing masing varian digunakan perhitungan

interval. Hasilnya siswa yang memperoleh skor 15 – 23 adalah siswa dengan intensitas keterlibatan orang tua rendah. Siswa yang memperoleh skor 24 – 33 adalah siswa dengan intensitas keterlibatan orang tua sedang. Siswa yang memperoleh skor 34 – 42 adalah siswa dengan intensitas keterlibatan orang tua tinggi. Maka dapat diketahui intensitas keterlibatan orang tua siswa Mts Salafiyah Kerek masing masing dalam kategori rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut.

Tabel 3 Intensitas keterlibatan orangtua.

No.	Intensitas	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Rendah	65	34,2 %
2.	Sedang	87	48,4 %
3.	Tinggi	38	17,4 %
Total		190	100 %

Dari total 190 siswa, sejumlah 65 siswa atau 34,2 % memiliki intensitas keterlibatan orangtua rendah dengan jumlah skor 15 – 23. Sejumlah 87 siswa atau sebesar 48,4 % siswa memiliki intensitas keterlibatan orangtua sedang dengan jumlah skor 24 – 33. Sejumlah 38 siswa atau sebesar 17,4% memiliki intensitas keterlibat orangtua tinggi dengan total skor 34 – 42. Berdasarkan pada tabel statistik deskriptif (tabel 6.1) perolehan skor rata rata siswa untuk

variabel Intensitas Keterlibatan Orangtua adalah 25.51. Maka berdasarkan tabel 6.3 dapat dinyatakan bahwa Intensitas Keterlibatan Orangtua siswa MTs Salafiyah Kerek dalam kategori **sedang**.

3. Intensitas Sosialisasi

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Intensitas Sosialisasi adalah internalisasi nilai dan perilaku yang dicontohkan baik sosialisasi di lingkungan keluarga maupun sosialisasi di lingkungan sekolah. Dari indikator tersebut dikembangkan menjadi instrument penelitian sejumlah 8 pertanyaan atau pernyataan. Instrument penelitian menggunakan skala pengukuran likert 1 sampai 4. Sehingga skor maksimal yang mungkin diperoleh siswa adalah 32. Varian untuk variabel Intensitas Sosialisasi dibagi dalam 3 kelas, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk menentukan nilai skor dalam masing masing varian digunakan perhitungan interval. Berdasarkan tabel statistik deskriptif intensitas sosialisasi tersebut nilai minimum siswa pada variabel ini sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 29. Hasilnya siswa yang mendapatkan skor 10 – 16 merupakan siswa dengan intensitas sosialisasi rendah. Siswa yang

mendapatkan skor 17 – 22 merupakan siswa dengan intensitas sosialisasi sedang. Siswa yang mendapatkan skor 23 – 29 merupakan siswa dengan intensitas sosialisasi tinggi. Maka dapat diketahui intensitas sosialisasi siswa Mts Salafiyah Kerek masing masing dalam kategori rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut.

Tabel 4 Intensitas Sosialisasi.

No.	Intensitas	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Rendah	101	53,2 %
2.	Sedang	64	33,6 %
3.	Tinggi	51	13,2 %
Total		190	100 %

Dari total 190 siswa, sejumlah 101 siswa atau 53,2 % memiliki intensitas sosialisasi rendah dengan jumlah skor 10 – 16. Sejumlah 64 siswa atau sebesar 33,6 % siswa memiliki intensitas sosialisasi sedang dengan jumlah skor 17 – 22. Sejumlah 51 siswa atau sebesar 13,2% memiliki intensitas sosialisasi yang tinggi dengan total skor 23 – 29. Berdasarkan pada perhitungan mean atau rata rata skor siswa untuk variabel Intensitas Sosialisasi (lihat tabel 6.1) sebesar 17,23. Melihat pada tabel 6.4 maka dapat dinyatakan Intensitas

Sosialisasi siswa MTs Salafiyah Kerek dalam kategori **sedang**.

4. Intensitas Reinforcement

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Intensitas Reinforcement adalah penerimaan ganjaran dan penerimaan hukuman. Dari indikator tersebut dihasilkan instrument penelitian sejumlah 5 pertanyaan atau pernyataan. Instrument penelitian menggunakan skala pengukuran likert 1 sampai 4 sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh siswa dalam variabel ini adalah 20. Untuk menentukan nilai skor dalam masing masing varian digunakan perhitungan interval dengan cara skor tertinggi dikurang dengan skor terendah dijumlahkan 1 dan dibagi dengan jumlah kelas. Berdasarkan tabel frekuensi intensitas sosialisasi tersebut nilai minimum siswa pada variabel ini sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 20 Siswa. Maka siswa dengan total skor 5 – 9 artinya intensitas reinforcement rendah. Siswa dengan total skor 10 – 15 artinya intensitas reinforcement sedang. Siswa dengan total skor 16 – 20 artinya intensitas reinforcement tinggi. Maka dapat diketahui intensitas reinforcement siswa Mts Salafiyah Kerek masing

masing dalam kategori rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut.

Tabel 5 Intensitas Reinforcement.

No.	Intensitas	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Rendah	48	24,7 %
2.	Sedang	136	71,6 %
3.	Tinggi	6	3,7 %
Total		190	100 %

Dari total 190 siswa, sejumlah 48 siswa atau sebesar 24,7 % memiliki intensitas reinforcement rendah dengan jumlah skor 5 – 9. Sejumlah 136 siswa atau sebesar 71,6 % siswa memiliki intensitas reinforcement sedang dengan jumlah skor 10 – 15. Sejumlah 6 siswa atau sebesar 3,7 % memiliki intensitas reinforcement yang tinggi dengan total skor 16 – 20. Berdasarkan pada tabel statistik deskriptif (tabel 6.1) perolehan skor rata rata siswa untuk variabel Intensitas Reinforcement adalah 10,88. Sedangkan melihat pada tabel 6.5 maka dapat dinyatakan bahwa Intensitas Reinforcement siswa MTs Salafiyah Kerek termasuk dalam kategori **sedang**.

5. Intensitas Penggunaan Media Massa

Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel Intensitas Penggunaan media massa adalah pemanfaatan koran / majalah,

pemanfaatan televiseanfaatan media sosial dan pemanfaatan siswa. Dari keseluruhan indikator tersebut berkembang menjadi instrument penelitian sejumlah 4 pertanyaan atau pernyataan. Keseluruhan instrument penelitian menggunakan skala pengukuran likert 1 sampai 4. Sehingga skor maksimal yang bisa didapatkan siswa dalam variabel penggunaan media massa adalah 16. Untuk menentukan nilai skor dalam masing masing varian digunakan perhitungan interval 3 kelas. Berdasarkan tabel frekuensi intensitas sosialisasi tersebut nilai minimum siswa pada variabel ini sebesar 7 dan nilai maksimum sebesar 16. Jika siswa mendapatkan skor 7 – 9 maka intensitas penggunaan media massa oleh siswa rendah. Jika siswa mendapatkan skor 10 – 13 maka intensitas penggunaan media massa oleh siswa sedang. Jika siswa mendapatkan skor 14 – 16 maka intensitas penggunaan media massa oleh siswa tinggi. Maka dapat diketahui intensitas penggunaan media massa siswa Mts Salafiyah Kerek masing masing dalam kategori rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut.

Tabel 6 Tabel frekuensi Intensitas Penggunaan media massa.

No.	Intensitas	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Rendah	96	50,5 %
2.	Sedang	76	40 %
3.	Tinggi	18	9,5 %
Total		190	100 %

Dari total 190 siswa, sejumlah 96 siswa atau sebesar 50,5 % memiliki intensitas penggunaan media massa rendah dengan jumlah skor 7 – 9. Sejumlah 76 siswa atau sebesar 40 % siswa memiliki intensitas penggunaan media massa sedang dengan total skor 10 – 13. Sejumlah 18 siswa atau sebesar 9,5 % memiliki intensitas penggunaan media massa yang tinggi dengan total skor 14 – 16. Berdasarkan pada tabel varian diatas (tabel 6.6) dan berdasarkan pada perolehan skor rata rata siswa untuk variabel Intensitas Penggunaan media massa adalah 10,08. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa Intensitas Penggunaan media massa siswa MTs Salafiyah Kerek termasuk dalam kategori sedang.

B. Regresi

1. Korelasi Pearson

Korelasi product momen pearson digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kuatnya

hubungan antara satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dalam korelasi pearson dimulai dari -1 hingga +1. Angka minus menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya jika nilai variabel independen naik maka nilai variabel dependen turun, begitu juga sebaliknya. Angka plus menunjukkan hubungan yang positif. Artinya apabila nilai variabel independen naik nilai variabel dependen akan naik, begitu juga sebaliknya. Untuk melihat suatu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah hubungan yang signifikan maka dilakukan perbandingan antara r hitung yang lebih besar dari r tabel. Untuk penelitian yang menggunakan taraf signifikansi 5% dengan total responden 190, maka dapat ditentukan r tabel sebesar 0,138. Berikut perhitungan korelasi product moment pearson menggunakan program spss.

Tabel 7 Korelasi Pearson.

		Correlations				
		TLBC	IPM	IR	IS	IKOA
Pearson Correlation	TLBC	1.000	.518	.347	.361	.339
	IPM	.518	1.000	.335	.191	.225
	IR	.347	.335	1.000	.311	.406

IS	.361	.191	.311	1.000	.346
					0
IKOA	.339	.225	.406	.346	1.000
					0

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dinyatakan beberapa hal. Hubungan antara intensitas keterlibatan orangtua dengan tingkat literasi baca tulis siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kuat hubungan 0,34. Hubungan antara intensitas sosialisasi dengan tingkat literasi baca tulis siswa adalah hubungan yang positif dan signifikan dengan kuat hubungan 0,36. Hubungan antara intensitas reinforcement dengan tingkat literasi baca tulis siswa adalah hubungan yang positif dan signifikan dengan kuat hubungan 0,35. Hubungan antara intensitas penggunaan media massa dengan tingkat literasi baca tulis siswa adalah hubungan yang positif dan signifikan dengan kuat hubungan 0,52.

2. R Square

Nilai R square digunakan untuk mengukur prosentase secara keseluruhan variasi variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama sama dalam regresi. Penelitian ini memiliki 4 variabel independen yaitu intensitas keterlibatan orang tua, intensitas sosialisasi, intensitas reinforcement, dan

intensitas penggunaan media massa. Maka selanjutnya nilai R square adalah nilai besaran pengaruh 4 variabel independen tersebut jika digabung terhadap variabel dependen tingkat literasi baca tulis siswa. Nilai R square dimulai dari 0 sampai 1. Apabila nilai R square menunjukkan angka 1 maka besaran pengaruh keseluruhan variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen adalah 100%. Artinya variabel independen 100% dapat dijelaskan dengan variabel dependen. Penelitian ini memanfaatkan program SPSS dalam membantu menemukan nilai R square. Berikut hasil pengolahan SPSS ditampilkan dalam tabel 8.

Tabel 8 R Square.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 ^a	.368	.355	5.172

a. Predictors: (Constant),
Intensitas_Peran_OrangTua,
Penggunaan_Media_Massa,
Tingkat_Sosialisasi,
Penerimaan_Reward_Punishment

b. Dependent Variable:

Tingkat_Literasi_Baca_Tulis

Berdasarkan pada tabel 6.11 tersebut menampilkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,368 dan *Adjusted* R

Square sebesar 0,355. Jika melihat dari nilai R Square tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Artinya variabel tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek dapat dijelaskan oleh variabel intensitas keterlibatan orang tua, intensitas sosialisasi, intensitas reinforcement, dan variabel intensitas penggunaan media massa secara bersama sama sebesar 36,8% atau 35,5% jika dilihat dari nilai *Adjusted* R Square. Sisanya yaitu sebesar 63,2% atau 64,5% dapat dijelaskan dengan variabel lainnya.

3. Anova

Uji kelayakan model regresi *Analysis of variance* (anova) dalam penelitian dengan analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel independen. Uji kelayakan model menggunakan uji F. Model regresi dalam penelitian ini dikatakan layak atau ditemukan pengaruh variabel independen dalam hal ini adalah intensitas keterlibatan orang tua, intensitas sosialisasi, intensitas reinforcement, dan intensitas penggunaan media massa secara bersama sama terhadap variabel dependen tingkat literasi baca tulis

siswa jika nilai signifikansi F hitung kurang dari taraf signifikansi yang dipilih sebesar 0,05 atau 0,01. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Guna melakukan uji kelayakan model regresi menggunakan uji F memanfaatkan progam SPSS. Berikut hasil pengolahan uji F ANOVA SPSS.

Tabel 9 Anova.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2885.685	4	721.421	26.964	.000 ^b
	Residual	4949.626	185	26.755		
	Total	7835.311	189			

a. Dependent Variable:

Tingkat_Literasi_Baca_Tulis

b. Predictors: (Constant),

Intensitas_Keterlibatan_OrangTua,

Intensitas_Penggunaan_Media_Massa,

Intensitas_Sosialisasi, Intensitas_Reinforcement

Berdasarkan data tabel anova tersebut menunjukkan nilai F hitung sebesar 29,964 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tersebut adalah layak atau dengan kata lain secara bersama sama variabel intensitas keterlibatan orang tua, intensitas sosialisasi, intensitas reinforcement, dan intensitas

penggunaan media massa **berpengaruh** terhadap variabel tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek.

4. Uji Signifikansi

Uji signifikansi atau uji pengaruh antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dilakukan dengan melakukan uji T. Untuk mendapatkan nilai T hitung dilakukan dengan cara membagi standar koefisien regresi dengan standar error. Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen jika T hitung lebih besar dari T tabel. Nilai T tabel sendiri ditentukan dengan dasar uji yang dilakukan apakah uji satu pihak (one tail test) atau uji dua pihak (two tail test), selanjutnya didasari oleh margin eror (α) yang dipilih dalam penelitian apakah 0,01 atau 0,05. Terakhir dilihat dari derajat kebebasan (dk) dimana dk adalah nilai N (total responden) dikurangi dengan jumlah variabel penelitian baik independen maupun dependen (Widarjono 2018). Model regresi dalam penelitian adalah model dengan uji satu pihak dengan margin eror (α) sebesar 0,05. Maka dapat ditemukan nilai T tabel dalam model regresi ini adalah 1,645. Sedangkan nilai T hitung diolah menggunakan

program SPSS dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 10 Uji T.

Coefficients ^a					
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	22.758	2.534		8.980	.000
Intensitas_Penggunaan_Media_Massa	1.229	.183	.419	6.701	.000
Intensitas_Reinforcement	.262	.205	.086	1.276	.204
Intensitas_Sosialisasi	.335	.104	.206	3.235	.001
Intensitas_Keterlibatan_OrangTua	.145	.069	.138	2.086	.038

a. Dependent Variable: Tingkat_Literasi_Baca_Tulis

Berdasarkan pada tabel hasil uji T dari SPSS diatas (tabel 10) dapat ditarik beberapa kesimpulan. Nilai T hitung dari variabel intensitas keterlibatan orang tua adalah sebesar 2,08 lebih besar daripada nilai T tabel 1,645 dengan nilai signifikan T hitung 0,000 lebih kecil dari (α) 0,05. Artinya variabel intensitas keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap tingkat literasi baca tulis siswa secara signifikan. Variabel intensitas sosialisasi ditemukan nilai T hitung sebesar 3,23 dengan signifikan 0,001. Nilai T hitung tersebut lebih besar dari T tabel

1,645 dan lebih kecil dari (α) 0,005. Sehingga variabel intensitas sosialisasi **berpengaruh positif** terhadap tingkat literasi baca tulis siswa dengan signifikan. Nilai T hitung dari variabel intensitas reinforcement ditemukan sebesar 1,27 dengan nilai signifikan 0,2. Nilai T hitung tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai T tabel 1,645 dan lebih besar dari (α) 0,05. Artinya variabel penerimaan *reward* dan *punishment* **tidak berpengaruh** terhadap tingkat literasi baca tulis siswa. Nilai T hitung dari variabel intensitas penggunaan media massa ditemukan sebesar 6,7 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai T hitung tersebut lebih besar daripada T tabel 1,645 dan lebih kecil daripada (α) 0,05. Artinya variabel intensitas penggunaan media massa **berpengaruh positif** terhadap tingkat literasi siswa secara signifikan.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas keterlibatan orang tua terhadap tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek”. Untuk mengetahui benar tidaknya hipotesis tersebut dapat dilihat dari hasil uji pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen menggunakan uji T (tabel 10). Kesimpulan dari hasil uji T menyatakan variabel intensitas keterlibatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat literasi baca tulis siswa. Artinya hipotesis 1 (Ha 1) diterima, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas keterlibatan orang tua terhadap tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek. Apabila intensitas keterlibatan orang tua ditingkatkan maka tingkat literasi baca tulis siswa meningkat, begitu juga sebaliknya.

2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media massa terhadap tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek”. Untuk menguji kebenaran dari hipotesis dilakukan uji pengaruh variabel atau uji T. Hasil seperti terlihat pada tabel 10 menghasilkan T hitung yang lebih besar daripada T tabel dengan signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat dinyatakan hipotesis 2 (Ha 2) diterima, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media massa terhadap tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek.

Artinya apabila variabel intensitas penggunaan media massa nilainya bertambah maka tingkat literasi baca tulis akan naik signifikan. Apabila nilai dari variabel intensitas penggunaan media massa menurun maka akan mempengaruhi terhadap turunnya tingkat literasi baca tulis siswa dengan signifikan.

3. Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas sosialisasi terhadap tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek”. Untuk menguji kebenaran hipotesis ini, digunakan uji T seperti pada tabel 10. Hasilnya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel intensitas sosialisasi terhadap variabel tingkat literasi baca tulis siswa. Kesimpulannya hipotesis 3 (Ha 3) diterima, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas sosialisasi terhadap tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek. Artinya apabila intensitas sosialisasi naik maka tingkat literasi baca tulis siswa akan naik, begitu juga sebaliknya.

4. Hipotesis 4

Hipotesis ke empat dari penelitian ini adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas

reinforcement terhadap tingkat literasi baca tulis siswa Mts Salafiyah Kerek” sama dengan hipotesis hipotesis sebelumnya, untuk mencari kebenaran dari hipotesis ini digunakan hitungan uji pengaruh variabel (uji T). Pengolahan uji T telah disajikan dalam tabel 9. Berdasarkan pada tabel 10 tersebut ditemukan nilai T hitung lebih kecil daripada T tabel dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 (Ha 4) ditolak, tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel intensitas reinforcement terhadap tingkat literasi baca tulis siswa. Apabila nilai variabel intensitas reinforcement dinaikkan atau diturunkan tidak akan memberikan pengaruh terhadap naik turunnya tingkat literasi baca tulis siswa. Hal tersebut karena variabel intensitas reinforcement baru signifikan di angka signifikansi 0,2.

5. Hipotesis 5

Hipotesis ke lima sekaligus menjadi hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama sama antara intensitas keterlibatan orang tua, intensitas penggunaan media massa, intensitas

reinforcement dan intensitas sosialisasi terhadap tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek” lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dari hasil tersebut maka hipotesis 5 (Ha 5) diterima, Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama sama antara intensitas keterlibatan orang tua, intensitas penggunaan media massa, intensitas *reinforcement* dan intensitas sosialisasi terhadap tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kemampuan literasi sejak lama telah menjadi fokus dalam proses pendidikan. Terutama kemampuan dalam literasi baca tulis. Literasi baca tulis merupakan salah satu literasi yang paling mendasar. Bukan hanya kemampuan dalam membaca dan menulis, kemampuan literasi baca tulis di masa ini diartikan sebagai kemampuan dalam memahami makna dibalik suatu bacaan dan kemampuan dalam mengolah teks menjadi tulisan yang baik. Oleh karenanya kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pelajar. Akan tetapi faktanya menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 indeks literasi rata rata nasional masih tergolong rendah. Untuk provinsi Jawa

Timur sendiri indeks literasi juga masih tergolong rendah. Kemampuan literasi baca tulis harus dipupuk sejak dini selama proses pendidikan berlangsung. Selain itu literasi baca tulis tidak hanya menjadi tanggung jawab oleh pihak yang berada dalam sektor pendidikan saja. Melainkan menjadi tanggung jawab banyak sektor termasuk masyarakat.

Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan. Berdasarkan pada beberapa teori seperti teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan teori modernisasi Daniel Lerner ditemukan beberapa faktor sosial yang diduga mempengaruhi literasi baca tulis siswa. Faktor sosial tersebut adalah intensitas keterlibatan orang tua, intensitas sosialisasi, intensitas *reinforcement* dan intensitas penggunaan media massa. Untuk meyakinkan dugaan tersebut dilakukan analisis regresi berganda. Hasilnya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama sama intensitas keterlibatan orang tua, intensitas sosialisasi, intensitas *reinforcement* dan intensitas penggunaan media massa terhadap literasi baca tulis. Artinya faktor faktor sosial tersebut apabila menjadi satu

kesatuan berpengaruh terhadap tingkat literasi baca tulis siswa. Faktor sosial berkontribusi sebesar 35% atas tingkat literasi baca tulis siswa. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti faktor ekonomi dan faktor lainnya. Apabila faktor faktor sosial tersebut berdiri sendiri maka hasilnya keseluruhannya memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi baca tulis siswa kecuali faktor intensitas *reinforcement*.

Kesimpulannya apabila intensitas keterlibatan orang tua semakin tinggi, semakin tinggi pula tingkat literasi baca tulis siswa. Semakin tinggi intensitas sosialisasi, semakin tinggi pula tingkat literasi baca tulis siswa. Semakin tinggi intensitas penggunaan media massa, semakin tinggi pula tingkat literasi baca tulis siswa. Ternyata intensitas *reinforcement* tidak dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat literasi baca tulis siswa. Hadiah yang diberikan tidak menjamin secara signifikan atas meningkatnya tingkat literasi siswa begitu juga dengan pemberian ganjaran.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini pertama untuk siswa agar lebih sering dalam membaca dan menulis. Siswa agar meningkatkan produktifitas dengan menghasilkan

karya tulis. Lebih sering mengunjungi perpustakaan untuk memperluas wawasan. Siswa harus bijak dalam menggunakan media massa. Lebih baiknya sering kali digunakan untuk media pembelajaran daripada hiburan semata. Saran untuk orang tua agar memaksimalkan perannya dalam membantu meningkatkan tingkat literasi baca tulis siswa. Memberikan contoh secara langsung dalam kegiatan literasi baca tulis. Melakukan pengawasan dan bimbingan secara berkala sekaligus sebagai guru dalam membaca dan menulis. Orang tua selalu memotivasi anak untuk meningkatkan literasi baca tulis. Saran untuk sekolah agar meningkatkan sosialisasi untuk mendukung kemampuan literasi baca tulis siswa. Secara berkala mengadakan seminar ataupun pelatihan literasi baca tulis. Memicu siswa untuk menggunakan media massa sebagai media pembelajaran. Seperi membiasakan siswa dalam memanfaatkan internet digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah dapat juga menciptakan lebih banyak lagi wadah bagi siswa untuk berkarya tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, Nur Ali, and Wien Muldian. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. edited by L. A. Mayani. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azis. 2016. "REWARD-PUNISHMENT SEBAGAI MOTIVASI PENDIDIKAN." *Cendekia* Vol. 14 No.
- Badan Pusat Statistik. n.d. "Indeks Pembangunan Manusia." *Badan Pusat Statistik*. Retrieved March 25, 2020 (<https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab1>).
- BKKBN. 2018. "KUATKAN 8 FUNGSI KELUARGA UNTUK KESEJAHTERAAN INDONESIA." <https://www.bkkbn.go.id/>. Retrieved September 25, 2020 (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia>).
- Hadiyanto. 2014. *Komunikasi Pembangunan Perspektif Modernisasi*. edited by Y. Frandi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*.

- Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Imran, Hasyim Ali. 2012. "MEDIA MASSA, KHALAYAK MEDIA, THE AUDIENCE THEORY, EFEK ISI MEDIA DAN FENOMENA DISKURSIF." *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA* Vol. 16 No.
- Juwita, Rahmi and Firman. 2020. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* Vol 3. No:1–8.
- Rosana, Ellya. 2011. "MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL." *TAPIS* 7(.12):1–30.
- Rudyansjah, Tony. 2015. *EMILE DURKHEIM*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sari, Amallia Putri Kartika. 2017. "PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN MINAT LITERASI PADA ANAK PRASEKOLAH." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Saryono, Djoko and Gufran Ali Ibrahim. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. edited by L. A. Mayani. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. edited by Setiyawami. Bandung: Alfabeta.
- Widarjono, Agus. 2018. *Analisis Regresi Dengan SPSS*. 1st ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulansari, Dewi. 2013. *Sosiologi Konsep Dan Teori*. edited by A. Gunarsa. Bandung: Refika Aditama.



UNESA